

TRANSFORMASI KEPERIBADIAN DAN KEDISIPLINAN MAHASISWA MELALUI PAGUYUBAN DUTA KAMPUS

Suci Urmilawati¹, Hilmi Qosim Mubah²
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia
email: 121381042131@student.iainmadura.ac.id,
hilmiqosimmubah@iainmadura.ac.id

Abstract

The IAIN Madura Campus Ambassador Association is a forum for students to develop their personality and discipline. This study aims to analyze how this association contributes to transforming students' character and disciplinary attitudes. This research uses a descriptive qualitative approach, data is collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The analysis is available using the Miles and Huberman model with stages of data condensation, data display, and conclusion drawn. Data validity applies triangulation of sources and methods. The results of the study show that the IAIN Madura Campus Ambassador Association plays an important role in shaping the personality and discipline of students. Through various trainings and activities, students experience an increase in responsibility, academic discipline, leadership, and social skills. Active involvement in this association also forms an adaptive, professional, and open-minded character. Thus, the association plays a strategic role in producing students who are not only academically superior, but also ready to face the challenges of the world of work and social life.

Keywords: *Personality Transformation, Discipline, Campus Ambassadors, Character Development*

Abstrak

Paguyuban Duta Kampus IAIN Madura berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian dan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paguyuban ini berkontribusi terhadap transformasi karakter dan sikap disiplin mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis ada menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menerapkan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Duta Kampus IAIN Madura berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa. Melalui berbagai pelatihan dan kegiatan, mahasiswa mengalami peningkatan dalam tanggung jawab, disiplin akademik, kepemimpinan, serta kemampuan bersosialisasi. Keterlibatan aktif dalam paguyuban ini juga membentuk karakter yang adaptif, profesional, dan berpola pikir terbuka.

Dengan demikian, paguyuban berperan strategis dalam mencetak mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Transformasi kepribadian, kedisiplinan, duta kampus, pengembangan karakter*

Accepted: March, 05 2025	Reviewed: March, 31 2025	Published: April, 12 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Setiap individu memiliki keragaman kepribadian yang unik, yang terbentuk melalui proses pendidikan yang dialaminya. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter manusia sebagai makhluk sosial, dengan menerapkan pendekatan pedagogis yang sistematis, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (Karim, 2020). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial tercermin dalam kemampuannya untuk berinteraksi dengan sesama, yang secara alamiah mendorong setiap individu untuk menjalin hubungan yang bersifat protektif, edukatif, dan penuh perhatian terhadap individu lain, terutama dalam konteks membimbing, melindungi, dan mendidik generasi penerus.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu sebagai makhluk sosial (Khoiriah et al., 2024). Proses pendidikan melibatkan transmisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada generasi muda melalui interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Khoiriah et al., 2024). Pendidikan formal, informal, dan non-formal berperan penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter bangsa (Khoiriah et al., 2024). Hakikat manusia sebagai makhluk yang dapat dididik menjadi dasar konsep pendidikan Islam, yang bertujuan mengembangkan aspek qalbiyah dan aqliyah (Elok & Ghufuran, 2022). Manajemen pendidikan yang efektif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, diperlukan untuk mengoptimalkan proses pendidikan (Baytil et al., 2023). Di era milenial, pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia (Felta, 2021).

Kepribadian terbentuk sebagai jejak karakter yang terpancar melalui dinamika hubungan antarmanusia, memungkinkan individu lain untuk memahami esensi dan kecenderungan sikap seseorang dengan lebih komprehensif. Kepribadian merupakan manifestasi sikap yang mengalami evolusi melalui interaksi sosial, sehingga tercermin dalam pola perilaku yang dapat diidentifikasi oleh orang lain. Kepribadian merupakan manifestasi sikap yang berkembang

melalui interaksi sosial dan tercermin dalam pola perilaku yang dapat diidentifikasi oleh orang lain (Karim, 2020; Maropen, 2007). Terbentuknya kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan, keluarga, kebudayaan, dan kelas social (Framanta, 2020; Maropen, 2007).

Kepribadian mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dalam situasi sosial, dengan karakteristik seperti kestabilan emosi dan keterbukaan memainkan peran penting (Ramdani & Nuriyah, 2023). Dalam perspektif Islam, kepribadian terdiri dari integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu, yang menghasilkan tiga tipe kepribadian: ammarah, lawwamah, dan muthmainnah (Muhimmatul, 2015). Sikap dan kepribadian mempengaruhi perilaku melalui proses pengambilan keputusan yang melibatkan norma-norma subjektif dan intensi (Yayat, 2012). Psikologi sosial mempelajari bagaimana individu saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam konteks social (Aliya & David, 2012).

Keberadaan kepribadian mencerminkan perpaduan sifat dan karakter manusia yang dapat menjadi pendorong terciptanya kedisiplinan, baik yang dipengaruhi oleh orang lain maupun lingkungan sekitar. Kepribadian merupakan konstruksi kompleks yang terbentuk dari berbagai aspek karakteristik individu. Ketika berbagai sifat dan karakter terintegrasi dalam diri seseorang, mereka dapat berinteraksi dengan faktor eksternal seperti pengaruh sosial dan kondisi lingkungan. Interaksi ini sering menjadi katalis bagi pembentukan kedisiplinan dalam diri individu. Orang-orang di sekitar kita, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, serta lingkungan tempat kita berada, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat pola perilaku disiplin yang kita tunjukkan sehari-hari.

Kedisiplinan dapat kita amati dalam beragam konteks kehidupan seperti di ranah keagamaan, kultural, organisasional, pendidikan, dan komunitas sosial. Pada era kontemporer ini, nilai kedisiplinan menjadi sangat krusial bagi generasi muda, mengingat semakin meningkatnya pelanggaran terhadap norma kedisiplinan di tengah kemajuan zaman. Fenomena ini terlihat jelas dalam lingkungan akademis tingkat universitas, di mana masih banyak dijumpai mahasiswa yang tidak mematuhi ketepatan waktu dengan hadir terlambat dan mengabaikan jadwal yang telah ditetapkan. Berbicara kedisiplinan ini tidak hanya ada di tingkat sekolah bawah melainkan juga di tingkat perguruan tinggi yang mana bisa lebih banyak ditemukan beberapa kasus yang dilakukan oleh para peserta didik, namun dengan adanya paguyuban duta kampus di perguruan tinggi bisa menjadi acuan sebagai penggerak dari jiwa-jiwa kemahasiswaan untuk terus melakukan kebaikan dengan cara menggunakan waktu sebaik mungkin dalam artian mentaati peraturan yang sudah menjadi tanggung jawab peserta didik.

Disiplin dalam pendidikan tinggi merupakan isu kompleks yang melampaui sekadar manajemen kelas. Mahasiswa memandang disiplin sebagai sesuatu yang didorong secara internal, meliputi fokus, niat, tanggung jawab, struktur, dan manajemen waktu (Krskova et al., 2019). Konsep disiplin dalam organisasi dapat dipahami melalui perspektif Foucault, yang menekankan perannya dalam meningkatkan kontrol (Barker & Cheney, 1994). Disiplin dalam kelas pendidikan tinggi memengaruhi atribut profesional, pembelajaran, dan keselamatan (Patel, 2021). Perbedaan budaya berdampak signifikan terhadap persepsi ketepatan waktu dan ketepatan waktu (White et al., 2010). Disiplin guru memengaruhi efektivitas pengajaran dan psikologi siswa, dengan siswa perkotaan kemungkinan besar akan didisiplinkan karena keterlambatan (An, 2022). Budaya organisasi yang efektif dalam lingkungan pendidikan berkorelasi positif dengan disiplin siswa (Westhuizen et al., 2007). Perbedaan disiplin memainkan peran penting dalam kegiatan akademis di berbagai tingkatan (Becher, 1994). Mengidentifikasi pelanggaran disiplin sangat penting untuk merencanakan tindakan korektif dan pencegahan di sekolah (Pšunder, 2005).

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian oleh Berbagai penelitian telah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Nurpratiwi, (2021), Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi untuk memperkuat moral dan kepribadian mahasiswa. Penelitian oleh Nur' Aini Hellisma, (2020) Artikel ini mengulas berbagai faktor seperti kepemimpinan, budaya, motivasi, dan lingkungan yang mempengaruhi sikap kedisiplinan mahasiswa. Penelitian Hanum, (2018) penelitian ini menyoroti program-program pembentukan karakter dan kepemimpinan mahasiswa. Pada penelitian ini memfokuskan pada Paguyuban Duta Kampus IAIN Madura dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa. Melalui berbagai pelatihan dan kegiatan, mahasiswa mengalami peningkatan dalam tanggung jawab, disiplin akademik, kepemimpinan, serta kemampuan bersosialisasi.

Duta Kampus menyanggah mandat istimewa setelah berhasil menaklukkan berbagai tahapan seleksi yang ketat. Menyuarakan identitas universitas melalui kehadiran mereka yang berwibawa. Dengan langkah yang tertata dan sikap yang tegas, mereka mewujudkan standar kedisiplinan tertinggi yang menginspirasi setiap mahasiswa yang berpapasan dengan mereka di lorong-lorong kampus. Tersemat harapan untuk mengukir prestasi gemilang dan mengharumkan nama almamater dalam berbagai kompetisi elit, menjadi ujung tombak kebanggaan institusi di mata dunia luar. Pemilihan duta kampus melibatkan proses yang ketat untuk mengidentifikasi mahasiswa yang dapat mewakili universitas mereka secara

efektif (Purba et al., 2023; Trisyayanti et al., 2023). Para duta ini memainkan peran penting dalam mempromosikan institusi mereka, berpartisipasi dalam acara kampus, dan meningkatkan citra universitas (Akbar et al., 2023; Zuhroh et al., 2020) Pendidikan karakter dan disiplin ditekankan dalam membentuk perwakilan mahasiswa ini (Muhayyang, 2020). Pelatihan kepemimpinan dilakukan untuk mengembangkan integritas dan potensi mahasiswa (Bahrin, 2024) Namun, ada tantangan, seperti mahasiswa yang lebih mengutamakan kesenangan daripada kegiatan akademis dan perlunya gerakan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kampus sambil mempromosikan perubahan positif (St., 2017). Secara keseluruhan, duta kampus diharapkan untuk mewujudkan kedisiplinan, keunggulan akademis, dan kebanggaan institusional.

Ajang kompetensi duta kampus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta bakat mereka. Dengan antusiasme dan semangat bersaing yang tinggi, para finalis yang berhasil mencapai babak final dan terpilih sebagai duta kampus menghadirkan pengalaman mengesankan. Kompetisi duta kampus dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, bakat, dan soft skills mereka (Limbong, 2017; Sahrandi, 2017). Pengembangan diri mahasiswa meliputi berbagai aspek seperti kematangan emosional, tanggung jawab, dan persiapan karir (Limbong, 2017).

Pada hakikatnya seseorang sudah mengetahui bahwasanya perilakunya sudah tidak benar namun tidak memiliki kekuatan diri untuk membiasakan bahkan menghindari perilaku yang salah tersebut, oleh karena itu pendidikan karakter dalam ranah pendidikan sangatlah penting baik itu dalam suatu lembaga maupun organisasinya juga diperlukan untuk keberlangsungan hidup nantinya, peserta didik yang memiliki kecerdasan namun juga kedisiplinan yang diperlukan dalam sebuah organisasi. Dalam bukunya Koesoma mengatakan bahwasanya: individu bisa semakin efektif mengembangkan dirinya dalam rangka pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan (sekolah/yayasan/universitas/, dll) lembaga keluarga, lembaga negara, dan lembaga sosial lain dalam masyarakat. Setiap usaha untuk mengembangkan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri.

Adanya penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan terhadap para finalis duta kampus yang mana sudah terpilih untuk menjadi cerminan bagi mahasiswa lainnya, dan tertarik dengan bagaimana hasil dari upaya dan usaha yang dilakukan oleh para duta kampus untuk mengembangkan kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa lainnya dengan transformasi kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa melalui paguyuban duta kampus IAIN Madura.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berlokasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan para duta kampus angkatan 2022 dan 2023 yang berasal dari berbagai program studi, termasuk Manajemen Pendidikan Islam, Akuntansi, dan Tadris Bahasa Indonesia. Untuk menjamin keabsahan informasi, proses validasi data menerapkan triangulasi sumber dan metode. Analisis data mengadopsi kerangka teoretis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pendekatan ini banyak diadopsi dalam penelitian kualitatif untuk analisis data sistematis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Yuwono et al., 2024). Prosesnya melibatkan reduksi data, penyajiannya secara terorganisir, dan penarikan kesimpulan yang bermakna (Fifani et al., 2023; Khoridah et al., 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Kepribadian Mahasiswa Duta Kampus IAIN Madura

Berdasarkan penelitian mendalam di ranah akademik, ditemukan bahwa proses transformasi kepribadian Mahasiswa Duta Kampus IAIN Madura berlangsung melalui tiga pilar pembinaan yang terintegrasi secara sistematis. Pilar pertama, Brain, menekankan pengembangan kapasitas intelektual melalui pembinaan akademik yang komprehensif, memupuk kecerdasan analitis serta kemampuan kognitif yang menjadi landasan representasi institusional yang kredibel. Pembinaan akademik dan pengembangan kecerdasan berperan penting dalam membentuk kepribadian Duta Kampus yang berkualitas. Program ini meliputi pelatihan intensif dan workshop ilmiah yang membekali para duta dengan pengetahuan komprehensif tentang institusi mereka. Para duta dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan representasi kampus.

Pengembangan kapasitas intelektual melalui pelatihan akademik yang komprehensif ditekankan dalam beberapa penelitian. Amalia menyoroti Tridharma Perguruan Tinggi sebagai kerangka kerja untuk membina karakter dan kompetensi akademis yang penting bagi perubahan masyarakat (Amalia, 2024). Sunartini menganjurkan penerapan Multiple Intelligences dalam pendidikan untuk menumbuhkan kemampuan kognitif yang beragam di luar metrik tradisional (Sunartini, 2013). Demikian pula, Ariffin mengeksplorasi prevalensi Multiple Intelligences di kalangan akademisi, yang menunjukkan pentingnya kekuatan kognitif yang bervariasi (Ariffin et al., 2012). Perlunya pendidik untuk mengenali dan memelihara kecerdasan ganda pada siswa. Peran kepemimpinan

transformasional dalam meningkatkan kualitas akademik melalui stimulasi intelektual (Ismaya, 2017). Ardimen mempromosikan pembelajaran integratif berdasarkan permainan untuk mengembangkan potensi siswa (Ardimen, 2016). Terdapat feq positif pelatihan otak terhadap kemampuan kognitif, sementara Yulvinamaesari menganjurkan Pembelajaran Berbasis Otak untuk mengoptimalkan potensi kognitif dalam pendidikan karakter (Yulvinamaesari, 2014). Otak merupakan sebuah organ tubuh yang mana disusun untuk belajar (*the learning brain*) yang artinya setiap otak manusia mampu untuk belajar apapun, dan memiliki peluang untuk jenius, akan tetapi peluang tersebut masih terpendam dalam diri seseorang, sehingga memerlukan yang namanya pelatihan, pengasahan, penggalian, pendidikan, dan pengembangan, maka akan mucullah suatu *skill* (keterampilan) yang mana bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Rudiana, 2011).

Duta kampus menyelenggarakan berbagai program seperti public speaking, penyambutan mahasiswa baru, *podcast*, dan kegiatan serupa. Program-program ini dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat keterampilan para duta. Sebagai seorang duta kampus, mereka diharapkan memiliki kesiapan penuh untuk berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program yang telah direncanakan. Partisipasi aktif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual para duta, mengingat bahwa duta kampus merupakan ikon yang memiliki pengaruh signifikan dalam lingkungan akademik. Mereka tidak hanya berperan sebagai promotor institusi pendidikan, tetapi juga menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa di kampus tersebut.

Sebagai seorang duta kampus, setiap individu perlu mengembangkan kemampuan dan kreativitas melalui pelatihan public speaking, yang memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi efektif dalam berbagai forum, mulai dari seminar akademik, acara formal, hingga media sosial. Pelatihan ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa menjadi wakil resmi kampus yang memukau, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri saat berinteraksi dengan beragam kalangan, termasuk mahasiswa baru, dosen, dan tamu penting, sehingga mereka dapat secara profesional mempromosikan dan merepresentasikan almamater.

Pilar kedua, *Beauty*, mengarah pada pembentukan penampilan yang estetis dan menarik, bukan sekadar aspek visual namun juga keanggunan sikap yang mencerminkan citra institusi yang bermartabat. Pilar ini tidak sekadar menciptakan tampilan visual yang menarik, melainkan menghadirkan estetika yang menyeluruh, mencerminkan keanggunan sikap dan citra institusi yang bermartabat. Penelitian tentang persepsi kecantikan di kalangan mahasiswa di Indonesia mengungkap beragam interpretasi, dengan fokus pada penampilan fisik dan penerimaan social. (Sadriani et al., 2023; Wahyuni et al., 2018). Mahasiswa cenderung mengutamakan aspek objektif seperti penampilan dan perilaku yang menarik daripada kualitas subjektif, sering kali menggunakan riasan untuk mempercantik penampilan mereka di kampus. Kecantikan dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan

sosial dan aktualisasi diri, dan penerimaan di lingkungan sosial mereka (Wenerda, 2018).

Dalam pembentukan kepribadian mahasiswa duta kampus ini harus memiliki kriteria yakni berpenampilan menarik dari luar dan dalam, berpakaian rapi, rambut rapi, dan lain sebagainya. selain itu juga harus saling menjaga attitude dan sifat saling menghargai satu sama lain. oleh karena itu mahasiswa duta menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. kecantikan yang dimaksud disini juga meliputi cantik secara fisik dan *inner beauty* (cantik dari dalam). Kecantikan disini lebih erat kepada perempuan, dan perempuan pun berhias untuk predikat cantik dengan menambahkan beberapa aksesoris cantik. Berhias juga tidak dari luar melainkan dari dalam juga (*inner beauty*) yakni kecantikan sesungguhnya dari dalam hati (C. S. Wijaya, 2017).

Transformasi kepribadian dalam dimensi estetika melibatkan praktik berbusana yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan standar etika kampus. Konsep berpakaian seorang duta kampus tidak sekadar tuntutan formal, melainkan representasi nilai-nilai kesopanan dan identitas kultural, yang tercermin melalui busana muslimah yang memenuhi kaidah: hijab yang menutupi dada secara sempurna dan menghindari pakaian ketat. Hal ini telah terinstitusionalisasi sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan estetika dalam praktik berbusana mahasiswa.

Kecantikan sejati melampaui dimensi fisik, mencakup kompleksitas karakter yang terwujud melalui kesopanan, tutur kata yang santun, sikap ramah, dan kapasitas menghargai sesama. Penampilan menjadi medium ekspresi citra diri yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi interpersonal, dengan signifikansi khusus dalam lingkungan profesional yang intens berinteraksi dengan orang lain. Menariknya, daya tarik personal kini dipandang sebagai investasi strategis, bahkan hampir menjadi keharusan sosial di era kontemporer, yang mendorong individu berlomba mengoptimalkan penampilannya.

Namun, perspektif esensial yang perlu dipahami adalah bahwa daya tarik sejati berakar pada kualitas internal (*inner beauty*) keindahan yang memancar dari kedalaman karakter, bukan sekadar atribut fisik eksternal. Ketampanan dan kecantikan pada hakikatnya merupakan manifestasi kualitas spiritual dan mental, yang jauh lebih fundamental dan berkelanjutan dibandingkan sekadar pesona fisik. Oleh karena itu, manusia ditantang untuk tidak sekadar terpaku pada dimensi visual, melainkan secara berkelanjutan mengembangkan kualitas intrinsik diri yang sesungguhnya menjadi sumber pesona sejati (Laksana, 2023).

Pilar ketiga, Behavior, berfokus pada kultivasi perilaku yang beradab, perwujudan kesantunan, dan kematangan sikap yang termanifestasi dalam interaksi sosial bernilai edukasi tinggi. Pilar ini merupakan dimensi fundamental dalam pembentukan karakter duta kampus, yang merujuk pada konsep pembinaan perilaku dalam kerangka pendidikan Islam dan teori pengembangan soft skills. Mengacu pada pemikiran Al-Ghazali (Syarkawi, 2019) tentang "tahdzib al-akhlaq" (pembentukan akhlak), pilar ini fokus pada internalisasi nilai-nilai luhur melalui

kultivasi perilaku beradab yang bersifat transformatif. Sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Asfiah, 2023), kesantunan dipahami sebagai refleksi mendalam dari kesadaran moral, di mana interaksi sosial menjadi medan utama manifestasi kematangan sikap. Dalam perspektif Malik Bennabi (Arini, 2020) tentang membangun peradaban, perilaku beradab mencerminkan kualitas intelektual dan spiritual, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap interaksi. Menurut perspektif Warren, kepribadian merupakan konstruksi kompleks yang mencakup berbagai aspek individual, meliputi intelektualitas, temperamen, keterampilan moral, dan sikap yang secara berkelanjutan terbentuk dan berkembang sepanjang perjalanan hidup seseorang. Karakteristik-karakteristik tersebut saling berinteraksi dan terakumulasi secara dinamis, membentuk keunikan personal yang menjadi pembeda setiap individu dalam menghadapi dan merespons berbagai situasi kehidupan (Prawita et al., 2024). Dengan demikian, Pilar Behavior bukan sekadar pembentukan tatakrama eksternal, melainkan proses kompleks internalisasi nilai-nilai luhur yang mengembangkan karakter duta kampus secara holistik dan bermartabat.

Dalam pembentukan kepribadian mahasiswa duta kampus IAIN Madura tidak hanya dalam kemampuan secara intelektual. Akan tetapi akhlak yang paling utama, bagaimana bersosialisasi yang baik dengan orang lain, cara komunikasi, serta cara menghargai pendapat. Dalam ranah duta kampus ini lebih memprioritaskan akhlak dikarenakan akhlak merupakan hal yang ternilai dimanapun itu, baik lingkungan sekolah, keluarga, pertemanan, organisasi dan sebagainya. Memiliki akhlak yang baik akan menjadi sebuah keberuntungan bagi siapapun, dalam tingkah laku ini terbentuk dari berbagai faktor seperti halnya dari dalam diri seorang, motivasi, lingkungan, aturan yang diterapkan dan sebagainya. Seperti halnya yang diterapkan dalam paguyuban duta kampus ini, mengingat bahwasanya duta kampus ini merupakan suatu *icon* bagi kampus, dan berperan penting untuk mewujudkan visi misi IAIN Madura.

Dari ketiga pilar itu, terjalin dalam harmoni yang mendalam, menghasilkan sosok duta kampus yang utuh, seorang intelektual berkarakter luhur, yang menampilkan wawasan keilmuan, penampilan proporsional, dan perilaku yang secara murni memancarkan nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus menjadi representasi institusi yang berwibawa, berkualitas, dan bermartabat. Ketiga pilar itu membentuk suatu ekosistem integratif yang merujuk pada paradigma pendidikan Islam transformatif, menghasilkan sosok duta kampus sebagai entitas multidimensional yang mensintesis kapasitas intelektual, estetika personal, dan kematangan spiritual. Merujuk konsep "insan kamil" dari Ibn Arabi dan Al-Ghazali (Ariani & Ritonga, 2024), seorang duta kampus ideal mentransendensikan ilmu pengetahuan menjadi kearifan hidup, dengan wawasan keilmuan yang melampaui akumulasi informatif dan mampu membaca realitas secara kritis. Penampilan proporsional dimaknai secara holistik harmonisasi antara dimensi eksternal dan kualitas internal, sejalan dengan konsep adab dalam tradisi intelektual Islam. Perilaku yang memancarkan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi manifestasi

konkret prinsip etis dan spiritual, di mana setiap interaksi sosial mengekspresikan kesadaran transendental. Sebagai representasi institusi, mereka bukan sekadar simbol struktural, melainkan agen transformasi yang aktif menerjemahkan visi-misi pendidikan ke dalam praktik nyata, menghasilkan sosok intelektual cerdas secara akademis, spiritual, emosional, dan sosial—seorang pemimpin masa depan yang mampu menjembatani kompleksitas pengetahuan dengan spirit transformatif pendidikan Islam.

2. Transformasi Kedisiplinan Mahasiswa Duta Kampus IAIN Madura

Transformasi kedisiplinan mahasiswa duta kampus dilaksanakan melalui tiga strategi utama: masa karantina, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap peraturan. Strategi pertama adalah masa karantina merupakan tahap krusial yang dirancang untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa melalui serangkaian program intensif meliputi pelatihan kepemimpinan, public speaking, etika, dan wawasan keislaman. Selama proses ini, peserta dihadapkan pada rezim disiplin ketat yang mencakup pengaturan aktivitas harian, mulai dari jadwal makan, tidur, hingga kegiatan pelatihan.

Masa karantina merupakan tahap seleksi komprehensif bagi calon duta kampus, yang dimulai dengan serangkaian tahapan seleksi meliputi administrasi, tes tertulis, penilaian bakat, dan wawancara. Proses ini lebih dari sekadar prosedur administratif, melainkan wahana transformasi sistematis untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang unggul. Melalui rezim pelatihan intensif, peserta dibimbing untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan, kedisiplinan, solidaritas tim, dan keterampilan komunikasi yang holistik.

Program karantina dirancang secara metodologis untuk mendorong pertumbuhan multidimensional, mencakup pelatihan mental, *public speaking*, etika kepemimpinan, serta wawasan keislaman dan pengetahuan umum. Sistem yang ketat membentuk lingkungan pedagogis di mana setiap aktivitas—mulai dari jadwal makan, tidur, hingga latihan-menjadi medium pembentukan karakter. Mahasiswa tidak sekadar menerima materi, tetapi dihadapkan pada tantangan yang mendorong mereka untuk mengelola waktu, menghormati aturan, dan meningkatkan keterampilan interpersonal.

Lebih dari sekadar seleksi, masa karantina merupakan laboratorium pengembangan diri di mana peserta diuji secara komprehensif, baik individual maupun kolektif. Mereka memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kapasitas personal, membangun ketahanan mental, serta mempersiapkan diri menjadi representasi institusi. Pengalaman ini mentransendensikan ukuran konvensional prestasi akademik, menawarkan platform bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi potensi, mengembangkan jejaring, dan belajar berkontribusi secara bermakna dalam konteks yang lebih luas.

Program karantina dapat berfungsi sebagai laboratorium yang efektif untuk pengembangan pribadi, yang menawarkan peluang pengujian individu dan kolektif yang komprehensif. Program-program ini memungkinkan peserta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kapasitas pribadi, membangun ketahanan mental,

dan mempersiapkan diri untuk mewakili lembaga mereka (Kadiyono, 2020; Maragustam & Nur Aini, 2019). Intervensi pelatihan semacam itu dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi, faktor fisiologis dan psikologis, dan kematangan sosial budaya peserta (Maragustam & Nur Aini, 2019). Mereka juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting seperti personal branding, kesiapan karier, dan keahlian teknis (Jusnita et al., 2019; Kadiyono, 2020). Lebih jauh, pelatihan dalam kepemimpinan, manajemen diri, berbicara di depan umum, dan pemanfaatan kecerdasan buatan dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi lulusan, termasuk etika, keahlian, keterampilan komunikasi, kerja tim, dan pengembangan pribadi (Setyawan & Setiawan, 2024). Program-program ini telah menunjukkan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta untuk memasuki dunia kerja, sehingga berpotensi meningkatkan kepuasan pengguna terhadap kinerja alumni (Kadiyono, 2020; Setyawan & Setiawan, 2024). Berkarya dan berprestasi tidak hanya dapat diukur dengan hasil nilai IPK saja melainkan dengan ajang duta ini mahasiswa dapat berkarya, dan belajar berkontribusi. Menjadi mahasiswa duta merupakan kesempatan besar yang mana berguna untuk mengembangkan potensi diri, menambah pengetahuan, memperoleh pengalaman, menambah relasi dengan mengikuti serangkaian seleksi duta yakni masa karantina (Rohman, 2017).

Aspek kedua adalah ketepatan waktu menjadi fokus kedua dalam transformasi karakter disiplin mahasiswa, yang tidak sekadar berkaitan dengan kehadiran tepat waktu, melainkan juga kemampuan menyelesaikan tugas secara efisien dan produktif. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai waktu, mengembangkan manajemen waktu yang efektif, dan membangun kebiasaan terorganisir yang akan berguna dalam konteks akademik dan profesional. Penguasaan teknik manajemen diri merupakan kunci penting bagi mahasiswa dalam mencapai produktivitas akademik yang optimal dan keberhasilan studi yang komprehensif. Melalui penerapan strategi manajemen waktu yang efektif, perencanaan yang terstruktur, penetapan prioritas yang tepat, dan pengembangan keterampilan self-discipline, mahasiswa dapat mengatasi tantangan akademik dengan lebih sistematis dan terarah. Hal ini mencakup kemampuan mengatur jadwal belajar, mengelola tugas-tugas kuliah, mengembangkan kebiasaan belajar yang efisien, serta mengontrol prokrastinasi dan gangguan eksternal.

Manajemen waktu merupakan keterampilan yang krusial bagi mahasiswa (Yuswardi et al., 2016). Manajemen waktu yang efektif sangat penting di era digital, di mana banyak gangguan dapat mengganggu rutinitas (Mutiara, 2023). Manajemen diri, yang meliputi manajemen waktu, manajemen tugas, pengendalian diri, dan manajemen stres, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja akademik (Hutagaol, 2023). Mahasiswa dengan keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung berprestasi lebih baik secara akademis (Hutagaol, 2023; Yuswardi et al., 2016). Menerapkan disiplin belajar yang konsisten, mengatasi penundaan, dan mengelola tugas secara efisien dapat menghasilkan hasil akademik yang lebih baik (Hutagaol, 2023). Universitas didorong untuk mendukung mahasiswa dalam

mengembangkan keterampilan ini, karena keterampilan ini berharga tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam lingkungan profesional (Hutagaol, 2023; Yuswardi et al., 2016).

Ketepatan waktu merupakan strategi perencanaan dan perlindungan yang didasarkan pada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, meliputi pengaturan lingkungan dan memperhatikan harapan berbagai pihak yang terkait. Untuk menjamin efektivitas waktu, seseorang perlu menerapkan sistem manajemen waktu yang dapat membantu mengidentifikasi dan merancang perubahan yang diperlukan. Manajemen waktu yang efektif bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan suatu upaya untuk menghindari sikap tergesa-gesa dalam situasi yang terbatas, di mana justru terdapat peluang emas untuk meraih kesuksesan dalam bisnis dan organisasi. Pelaksanaan manajemen waktu menjadi hal krusial yang memerlukan perhatian serius, dengan aturan yang telah direncanakan harus dipertimbangkan dengan matang, kemudian dirancang dan ditetapkan melalui sosialisasi dengan semua pihak yang berkepentingan, guna menciptakan pendekatan sistematis dalam mengelola waktu untuk mencapai produktivitas dan efisiensi maksimal (Gea, 2014). Manajemen diri yang baik membantu mahasiswa mengembangkan keseimbangan antara kegiatan akademik, aktivitas ekstrakurikuler, dan kesehatan mental, sehingga mereka tidak hanya mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga membangun fondasi keterampilan hidup yang sangat berharga untuk masa depan profesional mereka. Dengan demikian, manajemen diri bukan sekadar teknik untuk meningkatkan nilai, melainkan strategi holistik untuk pengembangan diri yang berkelanjutan.

Aspek ketiga adalah kepatuhan terhadap peraturan, yang dipandang sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan karakter disiplin. Kepatuhan tidak dipahami sebagai kepatuhan membuta, melainkan proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan etika. Melalui sistem yang terstruktur, mahasiswa belajar menyesuaikan diri, saling menghormati, dan memahami makna substantif di balik setiap peraturan. Komitmen terhadap regulasi akademik menjadi fondasi esensial dalam mengonstruksi karakter mahasiswa yang berintegritas dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab dan beretika. Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui sistem dan peraturan akademik yang terstruktur (Asmarani et al., 2022; Rosita et al., 2022). Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan perilaku mahasiswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global melalui peningkatan keterampilan intelektual dan etika (Asmarani et al., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter meliputi lingkungan akademik, peraturan, budaya, dan lingkungan social. Karakter dapat dinilai melalui aspek akademik seperti prestasi akademik dan sikap ilmiah, serta aspek non-akademik seperti perilaku dan wawasan kebangsaan (Manurung & Rahmadi, 2017). Peran lembaga pendidikan tinggi, pemerintah, dan masyarakat sangat penting

dalam membentuk karakter mahasiswa (Asmarani et al., 2022; Manurung & Rahmadi, 2017).

Pendekatan kepatuhan tidak sekadar berhenti pada pemenuhan prosedural, melainkan merupakan proses transformatif yang mendorong individu untuk memahami esensi dan filosofi di balik setiap ketentuan yang diberlakukan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kepatuhan dimaknai sebagai medium pengembangan kesadaran kritis, di mana mahasiswa tidak hanya sekadar menerima aturan, tetapi mampu menginterpretasikan, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai fundamental seperti integritas, respek, dan solidaritas. Melalui mekanisme struktural yang dirancang secara komprehensif, perguruan tinggi menghadirkan ruang dialektika di mana mahasiswa belajar menyeimbangkan kepatuhan dengan pemahaman mendalam, sehingga membentuk pribadi yang otonom namun tetap menjunjung etika kolektif.

Secara filosofis, seluruh proses ini bertujuan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan adaptasi tinggi, dan kesadaran profesional. Program duta kampus dipandang sebagai laboratorium pengembangan karakter, di mana mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, mengasah keterampilan interpersonal, dan mempersiapkan diri menjadi agen perubahan yang berkualitas.

3. Hambatan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa duta kampus

Pembentukan kepribadian mahasiswa duta kampus IAIN Madura menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang menghambat dinamika kelompok. *Pertama*, Perbedaan perspektif menjadi salah satu faktor kritis, di mana setiap individu membawa sudut pandang unik yang berpotensi menimbulkan gesekan dalam proses pengambilan keputusan bersama. *Kedua*, kultur senioritas yang mengakar turut memengaruhi interaksi antaranggota, di mana mahasiswa senior kerap mendominasi ruang dengan otoritas pengalaman mereka. Meskipun demikian, dinamika ini tidak sepenuhnya negatif, karena hubungan senior-junior berpotensi menjadi medium efektif untuk transfer pengetahuan, berbagi strategi menghadapi tantangan, dan membangun kepemimpinan kolektif yang konstruktif. Keberhasilan pembentukan kepribadian mahasiswa duta kampus sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola perbedaan, menciptakan komunikasi terbuka, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Perbedaan perspektif di kalangan mahasiswa duta kampus merupakan fenomena alamiah yang mencerminkan keberagaman individu dalam hal sifat, karakter, wawasan, dan pengalaman. Dinamika ini muncul dalam berbagai situasi, mulai dari proses diskusi, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan tugas representatif kampus. Keberagaman perspektif tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga berpotensi menjadi peluang untuk memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan dalam menyikapi permasalahan secara bijaksana. Setiap mahasiswa dituntut untuk menjalankan perannya dengan kerja sama tim dan

komunikasi yang efektif, yang memerlukan keterampilan khusus dalam mengelola perbedaan yang ada.

Interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang berbeda dapat memicu diskusi mendalam dan berpotensi menimbulkan ketegangan (Febriyanti et al., 2023). Namun, perbedaan ini juga menjadi sumber pembelajaran berharga, di mana mahasiswa belajar menyampaikan argumen, mendengarkan perspektif berbeda, dan menemukan solusi kolaboratif (Otniel & Christantius, 2024). Keberagaman bahasa dan budaya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga mendorong adaptasi dan pembelajaran (Angela et al., 2022). Pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati (Dian & Fanteri, 2020). Pendidikan resolusi konflik berbasis multikultural penting untuk mengatasi potensi konflik (Moad et al., 2023). Paradigma konstruktivistik menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan (Sumarsih, 2009), dan kemampuan berpikir kritis menjadi kunci dalam proses ini. Interaksi yang harmonis dapat tercipta melalui komunikasi terbuka dan penerimaan perbedaan.

Dalam beberapa kasus, perbedaan pendapat juga dapat menjadi pemicu inovasi dan gagasan baru. Ketika mahasiswa saling bertukar pandangan, mereka dapat menemukan perspektif yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan kreatif. Namun, agar dinamika ini tetap berjalan secara positif, diperlukan keterbukaan, sikap saling menghargai, serta kesediaan untuk mencari titik temu dalam setiap perbedaan yang muncul. Suatu perbedaan itu merupakan suatu hikmah meskipun pada awalnya adalah suatu masalah yang harus dituntaskan akan tetapi dalam hal ini perbedaan merupakan sebuah pembelajaran bagi mereka yang mau belajar, bahkan dari hal tersebut juga akan menambah pengalaman baru yang akan membuat lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi situasi.

Fenomena senioritas dalam lingkungan mahasiswa duta kampus merupakan konsekuensi alamiah dari perbedaan pengalaman dan masa keanggotaan. Mahasiswa senior secara natural merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing rekan junior, yang pada hakikatnya merupakan mekanisme transfer pengetahuan dan pengalaman organisasi. Melalui pendekatan mentoring ini, para senior memiliki kesempatan untuk berbagi wawasan strategis tentang menjalankan tugas, menghadapi tantangan kompleks, dan beradaptasi dengan lingkungan formal. Proses bimbingan tersebut bertujuan membantu mahasiswa baru lebih cepat memahami peran dan kultur organisasi, sekaligus mempercepat proses integrasi mereka dalam struktur kepemimpinan kampus.

Senioritas dalam lingkungan kampus sering dikaitkan dengan perilaku kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan senior terhadap junior (Khoirini & Widiasih, 2024; Najwa et al., 2024). Fenomena ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, motivasi belajar, dan interaksi sosial mahasiswa (Lohy & Pribadi, 2021). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik senioritas meliputi kurangnya kontrol sosial, perbedaan generasi, dan persepsi bahwa senioritas merupakan tradisi atau budaya (Ariyanto et al., 2023; Petrus,

2023). Meskipun demikian, beberapa mahasiswa memandang senioritas sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan karakter. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melakukan kontrol sosial (Lohy & Pribadi, 2021), serta menciptakan lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar (Naibaho et al., 2012).

Meskipun konsep senioritas berpotensi positif, potensi dampak negatifnya pun tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa konteks, sikap senior yang *overauthoritative* dapat menciptakan ketidakseimbangan dinamika kelompok, di mana mahasiswa junior merasa termarginalisasi dan kehilangan ruang untuk berkontribusi secara optimal. Pola hubungan yang sehat antara senior dan junior mensyaratkan sikap saling menghormati, mendukung, dan memandang perbedaan pengalaman sebagai peluang kolaboratif, bukan instrumen subordinasi. Mengacu pada praktik di negara-negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, dan China, dimana senioritas telah menjadi bagian fundamental struktur sosial, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip ini secara harmonis. Keberhasilan model senioritas terletak pada kemampuan para senior untuk bertindak sebagai mentor sejati, yang mendorong pengembangan potensi individual sembari menjaga semangat kebersamaan dan pertumbuhan kolektif.

Di sisi lain, tidak semua bentuk senioritas berdampak negatif. Dalam lingkungan yang sehat, hubungan antara senior dan junior dapat berjalan dengan baik apabila didasarkan pada sikap saling menghormati dan mendukung. Senior yang memiliki pemahaman bahwa mereka berperan sebagai mentor, bukan sebagai pengendali, cenderung lebih dihormati dan diikuti oleh juniornya. Dengan demikian, alih-alih menjadi hambatan, rasa senioritas dapat menjadi elemen yang memperkuat solidaritas dan kerja sama tim. Dalam situasi normal, senioritas sebagai metode yang efektif dan mudah dilakukan, sehingga kader berikutnya lebih mudah menerapkan nilai-nilai budaya organisasi. Yang mana dalam hal ini didapati di negara Jepang, Korea Selatan, dan China. Dimana senioritas sudah menjadi bagian kuat dari struktur sosial, akan tetapi jarang sekali dilihat di negara Indonesia, prinsip senioritas belum sepenuhnya mengakar sehingga sering menimbulkan perselisihan, akibatnya tidak jarang terjadi konflik horizontal yang berujung pada ketegangan sosial dalam suatu organisasi (Supriyadi, 2023).

4. Hambatan dalam pembentukan kedisiplinan mahasiswa duta kampus

Pembentukan kedisiplinan mahasiswa duta kampus IAIN Madura menghadapi tantangan signifikan yang bersumber dari kompleksitas manajemen waktu dan tingkat kesadaran kolektif. Tuntutan jadwal yang ketat memaksa mereka untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang superior, di mana setiap mahasiswa harus mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas akademik, organisatoris, dan representatif kampus dalam kerangka waktu yang terbatas. Keterbatasan ini menuntut fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tinggi, dengan keharusan menyelaraskan berbagai tanggung jawab tanpa mengorbankan kualitas pelaksanaan tugas. Persoalan kekompakan dan kesadaran internal menjadi aspek krusial yang memengaruhi efektivitas kinerja, di mana beberapa anggota masih

belum sepenuhnya memahami signifikansi peran mereka sebagai duta kampus. Dinamika ini menciptakan tantangan sistemik dalam membentuk kultur kedisiplinan yang komprehensif, yang membutuhkan pendekatan integratif meliputi pembinaan berkelanjutan, penguatan motivasi internal, dan pengembangan kesadaran kolektif tentang pentingnya kontribusi individual dalam mencapai tujuan organisasi.

Pertama, manajemen waktu menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam pelaksanaan program mahasiswa duta kampus IAIN Madura. Mahasiswa yang menjadi bagian ini dihadapkan pada berbagai kegiatan dengan jadwal yang ketat, sehingga mereka dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelola waktu secara efisien. Selama masa karantina dan dalam pelaksanaan tugas sebagai duta kampus, mahasiswa harus membagi waktu mereka dengan baik antara kegiatan akademik, organisasi, serta tanggung jawab sebagai perwakilan kampus. Tidak jarang, jadwal yang padat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, terutama dalam menyesuaikan ritme kerja agar semua kewajiban dapat terselesaikan tepat waktu.

Manajemen waktu merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa dalam mengelola kegiatan akademik dan non-akademik secara efektif (Karlely et al., 2023; Sunarya et al., 2017). Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen waktu yang baik dengan prestasi belajar mahasiswa (Sunarya et al., 2017). Namun, mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam mengelola waktu, seperti kesulitan menyeimbangkan kuliah dan pekerjaan, terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan menunda tugas (Makatulung & Samal, 2022). Strategi manajemen waktu yang efektif meliputi penetapan tujuan, penyusunan prioritas, pembuatan jadwal, dan pengontrolan waktu (Karlely et al., 2023). Peningkatan keterampilan manajemen waktu dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas belajar, mengurangi stres, dan mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan (J Abi & Saadah, 2019; Mutiara, 2023). Mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam organisasi menggunakan strategi seperti memprioritaskan tugas, menggunakan teknologi, mencari bantuan, dan menjaga disiplin untuk menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan organisasi (Lau & Dewi, 2023).

Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen waktu yang efektif menjadi hal yang sangat diperlukan agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara berbagai aktivitas yang mereka jalani. Selama masa karantina dan dalam pelaksanaan tugas sebagai duta kampus, mahasiswa harus membagi waktu mereka dengan baik antara kegiatan akademik, organisasi, serta tanggung jawab sebagai perwakilan kampus. Tidak jarang, jadwal yang padat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, terutama dalam menyesuaikan ritme kerja agar semua kewajiban dapat terselesaikan tepat waktu.

Penerapan strategi manajemen waktu yang efektif menjadi hal yang sangat diperlukan agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara berbagai aktivitas yang mereka jalani. Salah satu cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengatur waktu

dengan baik adalah dengan membuat jadwal atau daftar prioritas yang membantu mereka mengelompokkan tugas berdasarkan tingkat urgensinya. Dengan menerapkan sistem prioritas ini, mereka dapat lebih fokus menyelesaikan hal-hal yang bersifat mendesak terlebih dahulu sebelum beralih ke tugas lainnya. Selain itu, adanya kesadaran akan pentingnya disiplin waktu juga menjadi faktor yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan tugas sebagai duta kampus. Manajemen waktu yang baik tidak hanya berdampak pada kelancaran tugas mahasiswa duta kampus, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan yang positif di masa depan. Dengan terbiasa mengatur waktu secara efisien, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Kedua, Kurangnya kesadaran dan kekompakan di antara mahasiswa duta kampus IAIN Madura menjadi salah satu tantangan yang ditemukan dalam program ini. Kesadaran dalam menjalankan tugas sebagai duta kampus seharusnya menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif. Namun, dalam beberapa kasus, masih ditemukan mahasiswa yang kurang memahami pentingnya peran mereka, sehingga tanggung jawab yang diberikan terkadang tidak dijalankan dengan maksimal. Sikap ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan dalam pembagian tugas, di mana beberapa anggota harus bekerja lebih keras untuk menutupi kekurangan yang ditinggalkan oleh yang lain. Selain itu, kurangnya kekompakan dalam tim juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja sama.

Konflik internal dan kurangnya kesadaran dapat secara signifikan menghambat kinerja kolektif dan efektivitas organisasi (Efferi, 2016).. Untuk mengatasi tantangan tersebut, upaya untuk meningkatkan soft skill, pengendalian diri, dan grit sangat penting (Oktarina & Adelina, 2020; P. A. Wijaya & Hariani, 2015). Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan menumbuhkan toleransi keberagaman berkontribusi pada keharmonisan mahasiswa (Wardi et al., 2023). Ketua Program Studi memainkan peran penting dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan komunikasi yang efektif (Ehyani et al., 2023).

Dalam suatu kelompok, solidaritas dan koordinasi yang baik sangat diperlukan agar setiap anggota dapat bekerja dengan harmonis. Namun, jika mahasiswa kurang memiliki rasa kebersamaan, maka komunikasi menjadi kurang efektif, yang akhirnya berdampak pada kinerja tim secara keseluruhan. Komunikasi yang efektif dan rasa kebersamaan sangat penting dalam meningkatkan kinerja kelompok mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan dan keterbukaan, berpengaruh positif terhadap kolaborasi antar anggota (Fadiyakhansa et al., 2024). Rasa memiliki, komunikasi, dan kerjasama tim secara simultan mempengaruhi kinerja anggota organisasi (Zulfiana et al., 2024). Kohesivitas kelompok juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja, dengan kelompok berkohesi tinggi cenderung lebih menarik bagi anggotanya (Yoandra et al., 2022). Untuk membangun kerjasama

tim yang efektif, diperlukan rasa saling percaya, keterbukaan, dan saling ketergantungan antar anggota, namun, faktor seperti durasi interaksi dan metode komunikasi dapat mempengaruhi efektivitas kerjasama tim.

Kesulitan dalam menyamakan persepsi, kurangnya koordinasi dalam menyusun strategi, hingga munculnya perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik. Kurangnya kekompakan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan karakter individu, minimnya interaksi di luar kegiatan formal, atau kurangnya upaya dalam membangun hubungan yang lebih erat di antara anggota mahasiswa duta. Seperti yang dikatakan oleh Diana bahwasanya dalam sekelompok orang belum tentu memiliki tujuan yang sama, dan tidak semua kelompok bisa dikatakan sebuah tim. Sekelompok orang bisa dikatakan tim apabila memiliki kesepakatan visi dan misi, menaati peraturan yang berlaku, pembagian tugas dan wewenang yang adil serta dapat beradaptasi terhadap perubahan merupakan ciri khas dari sebuah tim (Lilian Purba & Psikologi, 2013).

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Paguyuban Duta Kampus IAIN Madura berperan signifikan dalam membentuk transformasi kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, mahasiswa mengalami peningkatan dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan akademik, serta keterampilan kepemimpinan. Keikutsertaan dalam paguyuban ini tidak hanya membentuk karakter yang lebih adaptif dan profesional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, paguyuban ini menjadi wadah strategis dalam mendukung pengembangan mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia akademik dan profesional. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis mengenai faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap transformasi kepribadian dan kedisiplinan mahasiswa dalam paguyuban. Pendekatan kuantitatif atau longitudinal juga dapat diterapkan untuk mengukur perubahan karakter mahasiswa secara lebih objektif. Selain itu, penelitian perbandingan dengan organisasi serupa di berbagai perguruan tinggi dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas pembentukan karakter melalui organisasi mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Akbar, I., Aditya Tama, P., Pratama Ohorella, P., & Mahardhika, S. (2023). Peningkatan Diseminasi Informasi, Promosi, dan Citra Positif Institusi melalui Peran Duta ITS. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(11), 1181–1186. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i11.1074>
- Aliya, T., & David, G. M. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba.

- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Ber peradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654–4663. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886>
- An, Z. (2022). The Influence of Teacher Discipline on Teaching Effect and Students' Psychology in Universities and the Normative Suggestions for Discipline Behavior. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910764>
- Angela, K., Vamela, A., Briggt, R., Mint, H. R. A., & R., K. (2022). Pengaruh Perbedaan Bahasa dan Budaya Terhadap Cara Berkomunikasi Antar Mahasiswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4352>
- Ardimen. (2016). Pengembangan Multiple Intelligence Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games (Model Integrasi Bimbingan dalam Proses Pembelajaran sebagai Upaya Mengembangkan Berbagai Potensi Kecerdasan Siswa). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.811>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Ariffin, S. R., Mohd. Meerah, T. S., Othman, N., & Mohamed Zin, I. (2012). Analisis Kecerdasan Pelbagai (Multiple Intelligences) di Kalangan Pens yarah di Sebuah Institusi Pengajian Tinggi (IPT). *Jurnal Teknologi*. <https://doi.org/10.11113/jt.v4i1.725>
- Arini, R. C. (2020). Etika Islam Dalam Membangun Peradaban Menurut Malik Bennabi. *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 40–59.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Asfiah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Asmarani, I., Andriani, P., & Sari, W. K. (2022). Implementasi Pembinaan Karakter pada Mahasiswa. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i1.5145>
- Bahrin, B. (2024). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Tentang Antropologi Kampus

- “Membangun Pondasi Kepemimpinan Yang Berintegritas Tinggi.” *Empiris Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 70–77.
<https://doi.org/10.59713/ejppm.v2i2.1079>
- Barker, J. R., & Cheney, G. (1994). The Concept and The Practices Of Discipline in Contemporary Organizational Life. *Communication Monographs*, 61(1), 19–43.
<https://doi.org/10.1080/03637759409376321>
- Baytil, Q., Fadilatul, L., Badrul, M., Wiwit, D. S., & N., N. (2023). Hakikat Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.283>
- Becher, T. (1994). The Significance of Disciplinary Differences. *Studies in Higher Education*, 19(2), 151–161.
<https://doi.org/10.1080/03075079412331382007>
- Dian, I., & Fanteri, A. D. S. (2020). *Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Platform Pendukung Untuk Mengembangkan Karakteristik Berpikir Kritis, Empati, dan Praktik Terbaik Dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.36986/PTPTP.V0I0.193>
- Efferi, A. (2016). Dampak Konflik Internal Kepemimpinan Pada Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 347.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.523>
- Ehyani, Z., Henny, H., & Supriana, K. (2023). Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). *Business Management*, 2(2).
<https://doi.org/10.58258/bisnis.v2i2.5416>
- Elok, N., & Ghufuran, H. A. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Fadiyahansa, F., Kamila, I. N., Prayogo, M. Z. D., Dewi, N. C., Ghani, L. N., & Trinugraha, J. (2024). Komunikasi Interpersonal Dalam Hasil Kerja Kelompok Mahasiswa di Universitas Tidar Magelang. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 2(1), 217–226.
- Febriyanti, D. A., Rusmawati, D., Setyawan, I., & Suparno. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Keragaman Pembelajar Dalam Iklim Akademik Perguruan Tinggi. *Education and Learning Journal*.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.209>
- Felta. (2021). Pendidikan Karakter di Era Milenial. *OSF Preprints*.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam

- Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Gea, A. A. (2014). Time Manegement: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(45), 777–785.
- Hanum, A. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan. *UIN Malang*, 24–25.
- Hutagaol, J. M. (2023). Self-Management: Aspek Penting Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(1), 2023.
- Ismaya, B. (2017). Implementasi Aspek “Intellectual Stimulation” Pimpinan Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Mutu Akademik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 18–20. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8290>
- J Abi, A. C., & Saadah, K. (2019). Peran Time Management Terhadap Perilaku Dan Persepsi Mahasiswa Dalam Organisasi. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), 107–124. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4953>
- Jusnita, Denur, & Siti Samsiah. (2019). Mewujudkan Kemandirian Pemuda Berbasis Technopreneur Melalui Pelatihan Tune Up Sepeda Motor di Karang Taruna Labuhbaru Barat Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 248–254. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v3i2.1617>
- Kadiyono, A. L. (2020). Pelatihan Personal Branding Bagi Persiapan Pengembangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 263–273. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29730>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Karlely, M., Razak, A., & Djalal, N. M. (2023). Keterampilan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar Yang Menjalani Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) BKP Proyek Kemanusiaan. *Social Philanthropic*, 2(1).
- Khoiriah, B., Siregar, I., Dwi Puspita Sari, & Nasution, I. A. (2024). Pendidikan dan Lingkungan Sosial. *Zeniusi Journal*, 1(1).
- Khoirini, F. N., & Widiasih, P. A. (2024). Menelusuri Makna Senioritas dan

- Dampaknya Pada Santri di Wilayah JABODETABEK. *PAKAR Pendidikan*, 22(1), 134–143. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.531>
- Khoridah, F., Prasetiyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 396–403. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>
- Krskova, H., Breyer, Y., Baumann, C., & Wood, L. N. (2019). An Exploration of University Student Perceptions of Discipline. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 10(1), 61–82. <https://doi.org/10.1108/heswbl-02-2019-0026>
- Laksana, H. (2023). *Berpikir Cerdas Bertindak Tegas: Langkah Menjadi Pribadi Berwibawa, Karismatik, dan Disukai Semua Orang*. Araska.
- Lau, A., & Dewi, F. I. R. (2023). Regulasi Diri Sebagai Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Aktif Berorganisasi. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 21–33. <https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3678>
- Lilian Purba, V., & Psikologi, J. (2013). Teamwork : Studi Indigenous Pada Karyawan Pns Dan Swasta Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 76–85.
- Limbong, M. (2017). Pengembangan Diri Mahasiswa di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP – UKI). *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 239–246. <https://doi.org/10.21009/insight.062.11>
- Lohy, M. H., & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Makatulung, D., & Samal, A. L. (2022). Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Hampir Drop Out di IAIN Manado. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.157>
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1(1).
- Maragustam, & Nur Aini, L. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05>
- Maropen, R. S. (2007). Persepsi dan Kepribadian. *Ekonomis*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58303/jeko.v1i1.516>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang*

metode-metode baru.

- Moad, Syafrial, N., & S., U. H. (2023). Penerapan Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa PPKN IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.4925>
- Muhayyang, M. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Taruna Ditinjau dari Aspek Kebudayaan Indonesia. *JURNAL VENUS*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/10.48192/vns.v8i1.275>
- Muhimmatul, H. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2).
- Mutiara, I. (2023). Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Mandiri. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v2i2.187>
- Naibaho, H., Adi, F., Sugiarto, & Veryco. (2012). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 5(1), 22–26. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.5.1.22-26>
- Najwa, S. D., Amanda, J. P., Gazali, R., Ririanti, R. J., Muhammad, A., & Hendro, Y. S. P. (2024). Pengaruh Budaya Senioritas dan Bullying Oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.4.11591>
- Nur' Aini Hellisma. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kedisiplinan Mahasiswa: Kepemimpinan, Budaya, Motivasi, dan Lingkungan*. https://www.academia.edu/44510245/Faktor_Faktor_Yang_Mempengaruhi_Sikap_Kedisiplinan_Mahasiswa
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29–43.
- Oktarina, D. C., & Adelina, I. (2020). Pengaruh Self-Control terhadap Grit pada Mahasiswa yang Menjadi Panitia Kegiatan. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2258>
- Otniel, A. K. C., & Christantius, D. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perbedaan Program Studi Dalam Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis. *Media Ethics: Human Ecology a Connected World*. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3759>
- Patel, F. (2021). Discipline in the Higher Education Classroom: A Study of its Intrinsic

- Influence on Professional Attributes, Learning and Safety. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1963391>
- Petrus, A. S. (2023). Budaya Praktik Senioritas Di Perumnas Rw.02 Depok. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4207>
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-Teori Psikologi Kepribadian : Pengantar Keilmuan Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Pšunder, M. (2005). Identification of Discipline Violations and its Role in Planning Corrective and Preventive Discipline in School. *Educational Studies*, 31(3), 335–345. <https://doi.org/10.1080/03055690500236936>
- Purba, R. K., Mesran, M., & Syahputra, R. (2023). Penerapan Metode WASPAS dengan Pembobotan ROC pada Pemilihan Duta Kampus di Universitas Budi Darma. *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, 17(2), 212–227. <https://doi.org/10.33998/mediasisfo.2023.17.2.1392>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdani, A., & Nuriyah, F. S. (2023). Pengaruh Kepribadian Terhadap Interaksi Sosialisasi. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Is Lam*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.2208>
- Rohman, H. A. (2017). *Jurus Sakti Jadi Mahasiswa Berprestasi*. PT. Elex Media Komputindo.
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Rudiana. (2011). *Be 100% of Your Brain*. Nuansa Cendekia.
- Sadriani, A., Darmayanti, D. P., & Warda, S. W. (2023). The Meaning of Beauty In Phenomonological Perspective Among Students of Universitas Negeri Makassar. *Social Landscape Journal*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.56680/slj.v4i3.53796>
- Sahrandi, A. (2017). Tradisi Akademis Mahasiswa (Implimentasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 87–101. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i02.46>
- Setyawan, A. H., & Setiawan, N. F. B. (2024). Pelatihan Public Speaking , Kepemimpinan-Manajemen Diri dan Penyikapan Penggunaan Kecerdasan

- Buatan untuk Peningkatan Aspek Kompetensi Lulusan Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 4(4), 721–730.
- St., N. (2017). Rekonstruksi Gerakan Perempuan Menuju Kemenangan Dakwah Kampus. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v3i1.126>
- Sumarsih. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i1.945>
- Sunartini, F. V. (2013). Menggali Kemampuan Akademik Peserta Didik Melalui Aplikasi Multiple Intelegensi Dalam Proses Pembelajaran. *HUMANIKA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3323>
- Sunarya, P. A., B, A.-B. bin L., & Dewanto, I. J. (2017). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi DIII Komputerisasi Akuntansi Amik Raharja Informatika. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 3(2), 115–121.
- Supriyadi. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cipta Media Nusantara.
- Syarkawi. (2019). Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Fikrah*, 8(1), 175.
- Trisyayanti, N. R. Y., Cahaya Citra Azzahro, & Adi Sucipto. (2023). Penerapan Metode SAW untuk Pemilihan Duta Mahasiswa Kampus yang Berkualitas di Kampus 4 Sidoarjo Politeknik Negeri Jember. *Journal of Electrical, Electronic, Mechanical, Informatic and Social Applied Science*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.58991/eemisas.v2i2.37>
- Wahyuni, S., Erianjoni, E., & Hasmira, M. H. (2018). Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Angkatan 2015. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 1(4).
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Fathorrahman, Z., Hidayat, T., Ismail, & Supandi. (2023). Implementation of Religious Moderation Values Through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Wenerda, I. (2018). Tata Rias Wajah Sebagai Media Aktualisasi Diri Bagi Mahasiswi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.79>
- Westhuizen, van der, Oosthuizen, P. C., Wolhuter, I., & C., C. (2007). The Relationship

Between an Effective Organizational Culture and Student Discipline in a Boarding School. *Education and Urban Society*, 40(2), 205–224. <https://doi.org/10.1177/0013124507303992>

White, L. T., Valk, R., & Dialmy, A. (2010). What Is the Meaning of “on Time”? The Sociocultural Nature of Punctuality. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(3), 482–493. <https://doi.org/10.1177/0022022110362746>

Wijaya, C. S. (2017). *Kalo Sensi Jangan Baca Buku Ini*. Shira Media.

Wijaya, P. A., & Hariani, B. S. (2015). Upaya Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 1, 1–14.

Yayat, S. (2012). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3).

Yoandra, R. M., Putri, Z. A., Hanum, F., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 106. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390>

Yulvinamaesari. (2014). *Implementasi Brain Based Learning dalam Pembelajaran Berbasis Pendidik an Karakter*.

Yuswardi, Y., Rizal, R., & Fajri, M. N. (2016). Manajemen Waktu Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. *Idea Nursing Journal*, 7, 66–72.

Yuwono, M. R., Wijayanti, S., Syaifuddin, M. W., & Alfarizki, R. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Mahasiswa dalam Mengerjakan Soal Teori Bilangan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1590–1607. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3274>

Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B., & Mardiyono, M. (2020). Selebrity of Student Role in Campus. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(1), 399–405. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7622>

Zulfiana, Z., Widhianingrumb, W., & Setiawan, F. (2024). Pengaruh Rasa Memiliki , Komunikasi , dan Kerjasama Tim terhadap Kinerja Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa PSRM Simo Budi Utomo. *Asset : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 105–111.